



Studi Eksposisi Mazmur 15:1-5; Etika Gerejawi dan Sosial dalam Teologi Praktika

*Marga Diraja¹, Markus Suwandi², Yahyo Nehemia Suyadi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

E-Mail: marga.diraja@gmail.com¹; msuwandi73@gmail.com²;
yahyo.nehemia.s@gmail.com³

Abstract

Psalm 15:1-5 presents an ethical framework that integrates ritual piety and social responsibility as an authentic expression of faith before God. This study is motivated by the need to formulate a comprehensive model of Christian ethics that emphasizes not only personal morality but also social commitment within the context of practical theology. The central issue examined is how the ethical principles contained in Psalm 15 can be theologically interpreted and operationalized for ecclesial life and social praxis. Employing a qualitative theological method with an exegetical approach to the Hebrew text, this study interprets the ethical structure of Psalm 15 from a theological–moral perspective. The findings reveal three fundamental ethical axes: first, personal integrity, which affirms moral wholeness and a life aligned with the will of God; second, relational ethics, which demands the rejection of slander, injustice, and exploitation as a form of responsibility toward others; and third, moral stability, which is rooted in the holiness of God as the foundation for sustaining an ethical life. Based on these findings, the study develops a biblical ethical model that produces Ecclesial Ethics, embodied in the formation of the congregation's moral habitus through spiritual discipline, and Social Ethics, defined as a commitment to uphold justice, integrity, and compassion in the public sphere. The novelty of this study lies in its integrative formulation that unites ecclesial and social ethics within a single transformative ethical paradigm. The study concludes that Psalm 15 provides a holistic foundation for Christian ethics in practical theology, positioning worship and social service as an inseparable unity of faith praxis.

Keywords: Ethics; Ecclesial; Social; Psalm.

Abstrak

Mazmur 15:1-5 menghadirkan kerangka etika yang mengintegrasikan kesalehan ritual dan tanggung jawab sosial sebagai ekspresi iman yang autentik di hadapan Allah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk merumuskan model etika Kristen yang bersifat komprehensif, yang tidak hanya menekankan moralitas personal, tetapi juga keberpihakan sosial dalam konteks teologi praktika. Permasalahan utama yang dikaji ialah bagaimana prinsip-prinsip etika dalam Mazmur 15 dapat ditafsirkan secara teologis dan dioperasionalkan bagi kehidupan gerejawi serta praksis sosial. Menggunakan metode kualitatif teologis dengan pendekatan eksegesis terhadap teks Ibrani, penelitian ini menafsirkan struktur etika Mazmur 15 dalam perspektif teologis-moral. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga sumbu etika fundamental: pertama, integritas personal yang

menegaskan keutuhan moral dan keselarasan hidup dengan kehendak Allah; kedua, etika relasional yang menuntut penolakan terhadap fitnah, ketidakadilan, dan eksplorasi sebagai wujud tanggung jawab terhadap sesama; dan ketiga, stabilitas moral yang berakar pada kekudusan Allah sebagai jaminan bagi keberlangsungan hidup etis. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengembangkan model etika biblika yang menghasilkan Etika Gerejawi berupa pembentukan habitus moral jemaat melalui disiplin rohani, serta Etika Sosial berupa komitmen untuk menghadirkan keadilan, integritas, dan kepedulian dalam ruang publik. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi integratif yang memadukan etika gerejawi dan sosial dalam satu paradigma etis yang bersifat transformatif. Penelitian menyimpulkan bahwa Mazmur 15 menyediakan fondasi etika Kristen yang holistik bagi teologi praktika, yang menempatkan penyembahan dan pelayanan sosial sebagai satu kesatuan praksis iman.

Kata-kata Kunci: Etika; Gerejawi; Sosial; Mazmur.

PENDAHULUAN

Perkembangan cepat di dunia modern telah mengungkapkan krisis moral yang makin mengkhawatirkan, terutama di kalangan komunitas Kristen yang mengaku mempertahankan nilai-nilai iman. Fenomena seperti korupsi yang dibenarkan atas nama efisiensi, penyalahgunaan kekuasaan dalam pelayanan, serta perbedaan mencolok antara kesalehan pribadi dan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa ada jurang yang nyata antara pengakuan iman dan praktik etis dalam gereja masa kini. Keberadaan ketidakadilan sosial, kesenjangan moral, dan kerapuhan integritas pribadi menimbulkan pertanyaan mendasar tentang relevansi dan otoritas etika Kristen di tengah kompleksitas kehidupan kontemporer.¹

Kondisi tersebut makin diperparah oleh kecenderungan gereja modern yang kadang terjebak dalam ritualisme, pelayanan dan liturgi dijalankan rutin namun tanpa diiringi transformasi moral dan tanggung jawab sosial. Banyak pelayanan tampak rohani dan tampilan gereja cukup religius, tetapi daya moral sebagai bagian dari kesaksian sosial gereja tampak luntur ketika terjadi ketidakadilan, manipulasi kekuasaan, atau ketidakpedulian terhadap sesama. Realitas ini menunjukkan bahwa iman Kristen bisa berwajah sakral tanpa berbuah dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat yang adil, jujur, dan peduli.²

Kitab Suci, dan terutama teks-teks di Perjanjian Lama, menawarkan paradigma alternatif yang menggabungkan spiritualitas dan etika; teks Mazmur, lebih spesifik pasal 15, muncul sebagai salah satu rujukan teologis yang relevan. Meski banyak penelitian yang

¹ Santi Yohanis, “Etika Keadilan Upah: Kritik Sosial Ulangan 24:14-15 dan Relevansinya bagi Moralitas Kristen Masa Kini,” *Khamisyim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 89–103, <https://ojs.sta-batu.ac.id/index.php/khamisyim/article/view/18>.

² Maria Magdalena Swantina dan Nicolien Meggy Sumakul, “Implementasi Etika Kristen sebagai Tanggung jawab Moral Hamba Tuhan dalam Pelayanan dan Kehidupan Sosial,” *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (2023): 212–228, <https://e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/208>.

mengkaji Mazmur dari aspek liturgi atau puisi rohani, pendekatan eksposisi terhadap Mazmur 15 sebagai landasan moral praktis dan sosial masih jarang ditekuni. Kajian Mazmur di lingkungan teologi Indonesia cenderung membahas aspek doa, pujiyah, atau masalah teologis umum, seperti yang dilakukan oleh Kristianto terhadap Mazmur kutukan, tetapi belum ada yang secara mendalam merumuskan etika sosial dan gerejawi berdasarkan Mazmur 15.³ Hal ini menunjukkan bahwa ada kekosongan akademis yang signifikan dalam memanfaatkan teks tersebut sebagai dasar bagi teologi praktika kontemporer.

Mazmur 15 dimaksud sebagai *entrance liturgy*, sebuah doa liturgis yang mempertanyakan: “Ya TUHAN, siapa yang boleh menumpang dalam kemah-Mu? Siapa yang boleh diam di gunung-Mu yang kudus?” Ayat ini bukan hanya seremonial, tetapi mencerminkan pencarian teologis tentang kelayakan moral manusia di hadapan Allah yang kudus. Pernyataan ini mengajak umat untuk mengevaluasi diri tidak pada dasar ritual atau status keagamaan, melainkan pada integritas moral dan sosial. Penelitian yang dilakukan Nikodemus dan Jimmy menunjukkan bahwa Mazmur memang dapat menjadi landasan etika hidup yang kontekstual bagi komunitas Kristen di era modern.⁴

Teks Mazmur 15 menggarisbawahi bahwa syarat untuk “diam di gunung yang kudus” bukan ritual atau serangkaian tindakan sakral, melainkan integritas hidup: keutuhan moral (*holekh tamim*), keadilan dalam tindakan (*po’el tsedeq*), serta kejujuran hati (*dover emet bilvavo*). Pemazmur tidak menekankan kemewahan ibadah atau simbolisme, melainkan karakter kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kekudusan Allah. Prinsip ini mirip dengan apa yang dirumuskan oleh Silitonga dan Simorangkir dalam penelitian mereka, yaitu bahwa standar moral manusia harus bersumber pada karakter dan firman Allah sebagai fondasi tertinggi tindakan manusia.⁵

Konsep etika Kristen ideal yang mencakup kasih kepada Allah dan sesama tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial dan tanggung jawab komunitas, sebab iman tanpa karya adalah mati. Etika Kristen sebagai standar hidup bukan hanya soal kesalehan individual, tetapi tentang bagaimana seseorang hidup adil, jujur, peduli, dan menunjukkan belas kasih dalam relasi nyata dengan sesama manusia. Penelitian yang dilakukan Telaumbanua,

³ Stefanus Kristianto, “(Sebuah Upaya) Memahami Mazmur Kutukan,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2018): 29–56, <https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratis/article/view/67>.

⁴ Nikodemus dan Andreas Jimmy, “Refleksi Kritis atas Kitab Mazmur 1:1-6 ‘Jalan Orang Benar dan Jalan Orang Fasik,’” *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2025): 58–72, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar/article/view/1352>.

⁵ Doddy Silitonga dan Afri Simorangkir, “Etika Kristen dan Teknologi Informasi sebuah Tinjauan menurut Perspektif Alkitab,” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 1 (2024): 171–178, <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/349>.

Lombok dan Harefa menegaskan bahwa tindakan dan perkataan orang Kristen harus berlandaskan pada Firman Allah sebagai otoritas moral mutlak, bukan sekadar norma manusia.⁶

Banyak penelitian di Indonesia telah memfokuskan etika Kristen pada konteks pelayanan, sosial, pendidikan moral, maupun media kontemporer, tetapi fokus pada penyatuan iman dan etika di mana teks Alkitab berfungsi sebagai fondasi praktika masih perlu lebih diperkuat. Misalnya, kajian yang dilakukan Manik dan Saragi menekankan bahwa etika Kristiani dapat meningkatkan karakter dan moral manusia di dunia pendidikan, menunjukkan relevansi etika Kristen dalam ranah sosial dan personal.⁷

Penelitian yang dilakukan Swantina dan Sumakul menegaskan bahwa etika Kristen harus dibangun di atas dasar Alkitab dan ajaran Kristus, serta menyertakan pertimbangan etis dalam setiap keputusan pelayan gereja.⁸

Adaptasi etika Kristen terhadap tantangan kontemporer makin mendesak ketika dunia berubah secara drastis, misalnya dengan munculnya era digital. Penelitian Hutagalung dan Hasibuan mencoba menerjemahkan prinsip-prinsip Alkitab ke dalam konteks digital, menekankan bahwa ruang maya juga memerlukan integritas dan respons etis yang konsisten dengan iman Kristen sebagai bentuk kesaksian hidup.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa teologi praktika tidak bisa lagi terpisah dari kontekstualisasi realitas sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah.

Penerapan etika Kristen dalam bidang ekonomi dan keadilan sosial juga telah dikaji di Indonesia untuk menilai kebijakan publik dari perspektif teologi. Purwonugroho dalam tulisannya memandang keadilan ekonomi sebagai bagian dari etika sosial Kristen, menuntut distribusi sumber daya yang adil dan bertanggung jawab terhadap masyarakat kecil.¹⁰ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teologi Kristen tidak hanya relevan untuk kehidupan

⁶ Arozatulo Telaumbanua, Jan Lukas Lombok, dan Otieli Harefa, "Perspektif Etika Kristen tentang Standar Mengasihi dan Penerapannya bagi Orang Kristen Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 233–246, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/321>.

⁷ Anggita Manda Manik dan Freddi Saragi, "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 12064–12071, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/314>.

⁸ Swantina dan Nicolien Meggy Sumakul, "Implementasi Etika Kristen sebagai Tanggung jawab Moral Hamba Tuhan dalam Pelayanan dan Kehidupan Sosial."

⁹ Yunus Hutagalung dan Serepina Yoshika Hasibuan, "Menelisik Etika Hamba Tuhan di Ruang Digital: Tafsir Kontekstual terhadap Efesus 5:15-16," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 63–79, <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/208>.

¹⁰ Daniel Pesah Purwonugroho, "Keadilan Ekonomi dalam Perspektif Teologi Kristen: Mengkritisi Kebijakan Pemerintah Terkait Kelangkaan Minyak Goreng dan Gas," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2025): 15–28, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/923>.

pribadi atau gerejawi, tetapi juga dapat menjadi dasar moral untuk menilai dan merespon isu-isu sosial dan ekonomi kontemporer.

Terlepas dari beragam topik kajian (mulai dari karakter dan moral di pendidikan, pelayanan gereja, media sosial, hingga keadilan ekonomi) sangat sedikit penelitian di lingkungan teologi Indonesia yang secara khusus menjadikan Mazmur 15 sebagai dasar eksegesis untuk membangun etika sosial dan gerejawi secara sistematis. Kekosongan ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk merekonstruksi teologi praktika lewat eksposisi teks Alkitab tetap mendesak agar nilai-nilai moral tidak hanya dihafal tetapi dihidupi dalam komunitas. Analisis teologis yang menghubungkan iman, integritas pribadi, dan tanggung jawab sosial masih sangat minim sehingga potensi Mazmur 15 sebagai fondasi etika belum tergali secara optimal.

Kajian alkitabiah dan teologis terhadap prinsip-prinsip moral harus ditempatkan dalam kerangka teologi praktika sehingga iman Kristen bukan sekadar warisan doktrinal tetapi menjadi kekuatan transformasional di tengah masyarakat. Silae dalam tulisannya memberikan gambaran bahwa penggunaan teks Alkitab untuk membentuk etika sosial umat sangat relevan dan signifikan.¹¹ Pendekatan semacam itu memberikan jalur penelitian yang dapat menghubungkan spiritualitas, ketaatan, dan tindakan nyata umat dalam konteks sosial kekinian.

Tujuan penelitian ini adalah melakukan eksposisi teologis terhadap Mazmur 15:1-5 untuk mengungkap prinsip-prinsip etika yang bersumber dari karakter Allah dan diwujudkan dalam keadilan sosial, kejujuran, dan integritas hidup. Penelitian ini berusaha merumuskan model konseptual etika gerejawi dan sosial berdasar hasil eksposisi tersebut agar relevan bagi karakter dan kesaksian gereja masa kini. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah: Bagaimana prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam Mazmur 15:1-5 dapat dirumuskan menjadi model etika gerejawi dan sosial yang relevan bagi gereja serta kehidupan sosial umat Allah sekarang? Penelitian ini diharapkan menunjukkan bahwa eksposisi Alkitab bukan sekadar studi tekstual tetapi upaya transformasi moral dan sosial bagi komunitas percaya.

Penulisan ini diharapkan memberi kontribusi akademik dengan menawarkan rekonstruksi teologi praktika yang berbasis Alkitab dan relevan secara kontekstual. Hasil kajian diharapkan memperkuat pemahaman bahwa etika Kristen tidak hanya menyangkut

¹¹ Riste Tioma Silaen, "Penerapan Nilai-nilai Etika dan Moral dalam Konteks Cara Hidup Orang Kristen berdasarkan 1 Petrus 2:11-12," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 309–321, <https://journals.sttab.ac.id/index.php/man Raf/article/view/386>.

kesalehan pribadi tetapi juga kewajiban sosial sebagai respon iman yang hidup dan nyata. Mazmur 15 diharapkan menjadi fondasi teologis bagi gereja untuk membangun karakter yang saleh sekaligus adil, sehingga iman Kristen dapat menjadi kekuatan yang memulihkan moralitas kolektif dan keadilan sosial. Penelitian ini hendak membuka ruang bagi gereja dan komunitas akademik untuk melihat kembali relasi antara penyembahan, iman, dan tanggung jawab sosial secara terpadu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif teologis digunakan karena memungkinkan peneliti menafsirkan teks biblik secara mendalam melalui pendekatan interpretatif yang memandang Alkitab sebagai wahyu Allah yang terus berbicara kepada komunitas iman. Pilihan metode ini merujuk pada Osborne yang menegaskan bahwa penafsiran teologis harus bergerak secara spiral antara teks, konteks, dan pembaca agar menghasilkan pemahaman yang utuh dan relevan.¹²

Pendekatan hermeneutika teologis digunakan dengan menyoroti perjumpaan makna antara konteks historis-literer Mazmur 15 dan pengalaman pembaca pada era modern. Perspektif ini mengikuti pendekatan hermeneutik filosofis-teologis yang dikembangkan oleh Thiselton, yang melihat penafsiran sebagai proses negosiasi makna antara maksud asli teks dan kebutuhan kontemporer umat.¹³ Pendekatan tersebut memberi kerangka teoretis untuk menghubungkan pesan kekudusan Allah dalam Mazmur 15 dengan konstruksi etika Kristen di era modern.

Prosedur penelitian diawali dengan analisis tekstual Mazmur 15 melalui pembacaan ayat demi ayat, mencermati struktur puisi, paralelisme, pemilihan diksi, serta tema teologis yang muncul. Teknik ini memanfaatkan metode analisis eksposisional sebagaimana dijelaskan Fee dan Stuart yang menekankan pentingnya memahami bentuk sastra dan maksud penulis sebagai dasar penafsiran yang sahih.¹⁴ Proses ini diperkuat dengan studi literatur terhadap komentari biblik dan artikel jurnal ilmiah terakreditasi guna menghasilkan interpretasi yang akurat dan bertanggung jawab.

¹² Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Illinoi: Intervarsity Press, 2010).

¹³ Anthony C. Thiselton, *Hermeneutics: An Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2009).

¹⁴ Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth*, Edisi 4. (California: Zondervan Academic, 2014).

Tahap berikutnya menempatkan hasil analisis tekstual tersebut dalam dialog dengan doktrin etika Kristen serta kerangka teologi praktika. Pendekatan korelatif mengikuti model Browning yang menghubungkan pemahaman teks suci dengan realitas pastoral dan sosial umat.¹⁵ Melalui pendekatan ini, makna etis Mazmur 15, yang menekankan integritas, kejujuran, dan kekudusan, ditafsirkan ulang agar relevan bagi pembentukan etika gerejawi dan sosial masa kini.

Integrasi antara analisis eksposisional dan refleksi teologis menghasilkan model etika yang aplikatif bagi gereja. Proses ini memastikan bahwa Mazmur 15 tidak hanya dipahami secara akademis, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral yang menuntun umat untuk menghadirkan karakter Allah melalui tindakan nyata dalam komunitas dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Struktur Mazmur 15 menunjukkan pola tanya jawab yang khas dan digunakan pemazmur sebagai kerangka untuk menjelaskan hubungan antara penyembahan dan moralitas. Pertanyaan awal mengenai kelayakan mendekati hadirat Allah memberikan arah tematis yang membawa pembaca pada pemahaman bahwa kedekatan dengan Allah memerlukan kesiapan moral yang menyeluruh. Jawaban yang berbentuk daftar kualifikasi etis memperlihatkan bahwa pengenalan akan Allah tidak hanya diekspresikan melalui ritual, tetapi melalui karakter yang mencerminkan kehendak-Nya. Secara struktural, pola ini menggerakkan pembacaan dari aspek teologis yang bersifat vertikal menuju pembentukan relasi sosial yang bersifat horizontal. Temuan ini menegaskan bahwa ibadah sejati tidak dapat dipisahkan dari etika hidup yang konkret.

Pemakaian kata Ibrani *yāgūr* dan *yiškōn* dalam ayat pertama memperlihatkan dua tingkatan relasional yang ingin digambarkan pemazmur. Kata pertama mengandung kesan kehadiran sementara, seakan seseorang hanya singgah di wilayah yang sakral, sedangkan yang kedua menandakan kehadiran yang menetap dan penuh komitmen. Kontras antara kedua kata ini mengekspresikan perjalanan spiritual dari bentuk ibadah yang hanya bersifat formal menuju kehidupan yang terikat dalam persekutuan permanen dengan Allah. Pertanyaan retoris pemazmur menyoroti bahwa hubungan tersebut tidak bisa dicapai semata-

¹⁵ Don S. Browning, *A Fundamental Practical Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1996).

mata melalui ritus, tetapi melalui kualitas moral yang selaras dengan karakter Allah. Dengan demikian, ayat pertama menegaskan fondasi etis yang membingkai seluruh mazmur.

Ayat kedua menempatkan integritas moral sebagai pusat dari jawaban pemazmur atas pertanyaan kelayakan tadi. Tiga istilah kunci (*holekh tamim*, *po'el tsedeq*, dan *dover emet bilvavo*) memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kehidupan etis yang mencakup tindakan lahiriah, relasi sosial, dan kemurnian batin. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemazmur tidak bermaksud memisahkan etika visual dari etika internal, tetapi memadukannya dalam kesatuan karakter yang integratif. Integritas dalam ayat ini bukan sekadar keteguhan moral yang tampak di luar, melainkan suatu keselarasan yang menghubungkan pikiran, perasaan, dan tindakan. Temuan ini menjelaskan bahwa pemazmur menghendaki moralitas yang bersifat holistik.

Ayat ketiga, pemazmur memperluas cakupan integritas dari dimensi personal menuju dimensi sosial yang lebih luas. Tiga larangan yang disampaikan (larangan bergosip, berbuat jahat terhadap sesama, dan menimpakan cela kepada orang dekat) membentuk satu kesatuan etika relasional yang mengatur cara seseorang membangun hubungan dengan orang lain. Ayat ini menekankan bahwa seseorang tidak dapat dinyatakan benar di hadapan Allah apabila hubungannya dengan sesama dipenuhi fitnah, kekerasan, dan penghinaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemazmur menempatkan dimensi sosial ini sebagai konsekuensi langsung dari integritas batin yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Struktur paralel dalam ayat ini memperlihatkan bahwa etika sosial merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan ibadah.

Ayat keempat menampilkan sisi lain dari integritas yaitu keberanian moral untuk berpihak pada apa yang benar dan menolak apa yang bertentangan dengan karakter Allah. Penolakan terhadap yang hina dan penghormatan terhadap orang yang takut akan Tuhan menunjukkan adanya seleksi nilai yang sengaja dan tegas. Pemazmur menuntut sebuah etika yang tidak hanya menghindari tindakan jahat, tetapi juga mengafirmasi kebenaran melalui penghormatan terhadap orang benar. Selain itu, komitmen untuk tidak mengingkari sumpah meskipun merugikan diri sendiri menegaskan stabilitas karakter yang konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa etika Mazmur 15 bukan hanya melarang hal tertentu, tetapi juga menuntut pembentukan nilai yang sejalan dengan kehendak Allah.

Ayat kelima memperlihatkan perhatian pemazmur terhadap dimensi ekonomi dan integritas publik sebagai bagian dari kualifikasi moral seseorang. Penggunaan istilah *neshekh* dan *shochad* menunjukkan bahwa pemazmur memahami betapa besar dampak ketidakadilan ekonomi terhadap kehidupan sosial umat. Larangan terhadap riba dan suap

mengungkapkan bahwa pemazmur menempatkan integritas ekonomi pada posisi yang sama pentingnya dengan integritas moral dalam hubungan personal. Penutup ayat ini dengan janji bahwa orang benar tidak akan goyah menegaskan hubungan antara keadilan sosial dan keteguhan hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa kebenaran bukan hanya nilai pribadi, tetapi fondasi sosial yang menghasilkan stabilitas moral.

Hasil analisis keseluruhan menunjukkan bahwa Mazmur 15 menghadirkan etika yang komprehensif dan terpadu. Struktur mazmur yang berawal dari pertanyaan tentang kedekatan dengan Allah dan ditutup dengan janji stabilitas hidup memperlihatkan hubungan erat antara ibadah dan etika. Pemazmur menunjukkan bahwa kehidupan moral tidak hanya menentukan kelayakan seseorang untuk mendekat kepada Allah, tetapi juga menentukan kekokohan hidup sosial dan spiritual. Keseluruhan mazmur mengarahkan umat untuk memahami integritas sebagai kesatuan dari kesalehan, keadilan, dan ketulusan hidup. Dengan demikian, Mazmur 15 tidak hanya berfungsi sebagai teks liturgis, tetapi juga sebagai pedoman etis bagi kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Pemahaman atas Mazmur 15 memperlihatkan bahwa mazmur ini termasuk dalam kategori *wisdom–entrance psalm*, yakni mazmur yang digunakan untuk menghubungkan penyembahan dengan formasi moral. Penelitian Brueggemann menunjukkan bahwa jenis mazmur ini berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter umat yang memasuki ruang ibadah, sehingga etika menjadi bagian integral dari liturgi.¹⁶ Ketegangan teoretis muncul karena sebagian besar praktik ibadah modern menekankan intensitas emosional dibandingkan pembentukan moral. Mazmur 15 hadir sebagai koreksi terhadap kecenderungan tersebut dengan menempatkan integritas sebagai syarat utama masuk ke hadirat Allah. Dengan demikian, mazmur ini memperjelas bahwa ibadah tidak dapat dilepaskan dari etika.

Pertanyaan dalam ayat pertama menegaskan bahwa kehadiran Allah membawa konsekuensi moral yang ketat, sejalan dengan teologi kekudusan dalam Perjanjian Lama. Motyer menyebut bahwa istilah *yāgūr* dan *yīškōn* mengandung simbolik liturgis sekaligus etis yang menuntut kesiapan spiritual seseorang yang ingin mendekat kepada Allah.¹⁷ Namun, terdapat kekosongan teoretis dalam penelitian yang menjelaskan integrasi antara

¹⁶ Walter Brueggemann, *The Message of the Psalms (Augsburg Old Testament Studies)* (Minneapolis: Fortress Press, 1985).

¹⁷ Alec Motyer, *Psalm by the Day: A New Devotional Translation* (United Kingdom: Christian Focus, 2016).

fungsi liturgis dan fungsi moral dari pertanyaan tersebut. Banyak kajian menempatkan ayat ini hanya sebagai ritual formal, sementara yang lain melihatnya sebagai syarat moral tanpa dimensi liturgis. Mazmur 15 menawarkan pendekatan yang menggabungkan keduanya sehingga ibadah dipahami sebagai pertemuan antara kekudusan ilahi dan integritas moral.

Integritas yang dijelaskan dalam ayat kedua merupakan inti dari etika mazmur ini dan mencerminkan konsep kesatuan moral yang menolak dikotomi antara batin dan tindakan. Dalam kajian Goldingay, ketiga partisipel tersebut menampilkan etika holistik yang mencerminkan karakter Allah sebagai sumber kebenaran.¹⁸ Namun, banyak pendekatan etika kontemporer masih memisahkan moralitas privat dari moralitas publik sehingga menghasilkan dualisme etis yang tidak didukung oleh mazmur ini. Kekosongan teoretis terlihat dalam kurangnya model etika yang menyatukan ketiga dimensi tersebut secara seimbang. Mazmur 15 memberikan kontribusi dengan memaparkan bahwa kesalehan batin harus diwujudkan dalam tindakan adil dan ucapan yang jujur.

Ayat ketiga memperlihatkan hubungan erat antara kesalehan personal dan keadilan sosial. Wright menegaskan bahwa dalam teologi Israel, etika sosial merupakan perpanjangan langsung dari relasi seseorang dengan Allah, dan hal ini tercermin kuat dalam larangan terhadap fitnah dan penghinaan.¹⁹ Namun, penelitian historis menunjukkan bahwa pemahaman mengenai hubungan antara struktur masyarakat kuno dan etika mazmur masih belum komprehensif. Kekosongan ini menuntut pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi teks dengan arkeologi sosial. Mazmur 15 menawarkan perspektif bahwa etika sosial bukan sekadar respons terhadap norma budaya, tetapi respons terhadap karakter Allah.

Ayat keempat menempatkan keberanian moral sebagai bagian dari inti etika mazmur, selaras dengan tradisi kenabian yang menyerukan penolakan terhadap kejahatan dan afirmasi nilai-nilai yang benar. Kaiser menegaskan bahwa keberanian moral merupakan salah satu aspek paling menonjol dari etika Perjanjian Lama, terutama dalam teks-teks yang menuntut ketegasan dalam memilih nilai.²⁰ Namun, banyak kajian etika modern masih memisahkan keberanian moral dari konteks spiritual sehingga tidak melihat hubungan langsungnya dengan bentuk penyembahan. Kekosongan teori ini menunjukkan perlunya integrasi antara

¹⁸ John Goldingay, *Psalms: Psalms 1-41* (Michigan: Baker Academic, 2006).

¹⁹ Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Illinios: Inter-Varsity Press, 2004).

²⁰ Walter C. Kaiser Jr, *Toward Old Testament Ethics* (Michigan: Grand Rapids, 1983).

etika profetik dan etika liturgis. Mazmur 15 memperlihatkan bahwa keberanian moral merupakan bukti seseorang hidup dalam takut akan Allah.

Ayat kelima membuka pembahasan mengenai etika ekonomi dalam konteks komunitas perjanjian. Walzer menunjukkan bahwa konsep *moral economy* Israel menolak praktik ekonomi yang eksploratif dan memberikan perhatian khusus pada perlindungan terhadap kelompok rentan.²¹ Namun, dalam banyak diskusi modern, ketidakadilan ekonomi sering dibahas tanpa dasar teologis yang jelas. Kekosongan teoritis inilah yang diisi oleh Mazmur 15 dengan mengaitkan integritas ekonomi langsung dengan kehadiran Allah. Relasi tersebut menegaskan bahwa keadilan ekonomi merupakan bagian integral dari ibadah dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan moral seseorang.

Keseluruhan Mazmur 15 memberikan sintesis etika yang menggabungkan kesalehan pribadi dan keadilan sosial sebagai dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Stott dan Wyatt menekankan bahwa etika Kristen harus bersifat integratif, di mana iman dan tanggung jawab sosial saling memperkuat dalam kehidupan gereja.²² Namun, gereja modern masih sering terjebak dalam dikotomi antara spiritualitas dan aktivisme, sehingga membentuk kesenjangan antara ibadah dan tindakan sosial. Mazmur 15 hadir sebagai koreksi teologis dengan mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam satu kerangka moral yang utuh. Dengan demikian, mazmur ini memberikan paradigma etika yang relevan bagi pembentukan karakter gerejawi di tengah dunia yang penuh tantangan moral.

Implikasi Mazmur 15 bagi teologi praktika menunjukkan bahwa etika merupakan bentuk ibadah yang hidup dan berlangsung di tengah kehidupan sosial. Gereja dipanggil bukan hanya mengajarkan doktrin yang benar, tetapi menghidupi kebenaran tersebut melalui tindakan keadilan yang konkret. Kekosongan teori muncul ketika ibadah dipandang sebagai aktivitas yang terpisah dari kehidupan moral sehari-hari. Mazmur 15 mengatasi kesenjangan tersebut dengan menunjukkan bahwa penyembahan sejati mencakup integritas personal, keadilan sosial, dan kejuran publik. Dengan demikian, mazmur ini memberikan dasar bagi spiritualitas yang tidak hanya kudus di altar, tetapi juga benar dalam tindakan publik.

KESIMPULAN

Keseluruhan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa Mazmur 15 memberikan fondasi etika Kristen yang holistik dengan mempertemukan kesalehan ritual, integritas personal, dan tanggung jawab sosial dalam satu kerangka moral yang utuh. Eksposisi

²¹ Michael Walzer, *Exodus and Revolution* (New York: Basic Books, 1986).

²² John R.W. Stott dan John Wyatt, *Issues Facing Christians Today* (Michigan: Zondervan, 2006).

terhadap struktur tanya-jawab mazmur ini memperlihatkan bahwa kedekatan dengan Allah tidak bergantung pada intensitas liturgi, melainkan pada kualitas hidup yang mencerminkan karakter-Nya. Integritas yang digariskan pemazmur mencakup keselarasan antara batin dan tindakan, kejujuran hati, serta kesetiaan pada nilai-nilai kebenaran. Seluruh rangkaian kualifikasi moral tersebut membentuk suatu pemahaman bahwa penyembahan sejati harus melahirkan etika hidup yang berakar pada kekudusan Allah, sehingga ibadah bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga manifestasi moral yang nyata dalam kehidupan umat.

Pemaknaan etis terhadap Mazmur 15 memperlihatkan keterkaitan yang erat antara kesalehan personal dan keadilan sosial, menunjukkan bahwa iman tidak dapat direduksi menjadi pengalaman batin semata. Larangan terhadap fitnah, praktik merugikan sesama, riba, dan suap memperlihatkan perhatian pemazmur terhadap keutuhan relasi sosial dan integritas publik. Etika relasional ini menegaskan bahwa karakter seseorang di hadapan Allah teruji melalui tindakannya terhadap sesama, terutama dalam konteks sosial yang rentan terhadap ketidakadilan. Pemazmur memperluas cakupan integritas hingga mencakup keberanian moral untuk memilih nilai yang benar, menghormati orang yang hidup takut akan Tuhan, serta memegang komitmen meski berbiaya tinggi. Temuan-temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa etika Mazmur 15 bersifat komprehensif, tidak hanya membatasi tindakan jahat, tetapi juga mendorong afirmasi positif terhadap keadilan dan kebenaran.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi model etika biblika yang mengintegrasikan etika gerejawi dan etika sosial sebagai satu kesatuan praksis iman dalam teologi praktika. Mazmur 15 menuntun gereja untuk membangun habitus moral jemaat melalui disiplin rohani yang melahirkan integritas, sekaligus mengarahkan umat untuk menghadirkan keadilan, kepedulian, dan kejujuran dalam ruang publik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teologi praktika perlu bergerak melampaui batas kajian liturgis atau doktrinal dan masuk pada ranah transformasi moral sosial yang konkret. Mazmur 15 menyajikan paradigma etis yang kuat bagi gereja masa kini untuk menjembatani kesenjangan antara penyembahan dan kehidupan sosial, sehingga iman Kristen dapat menjadi kekuatan transformatif yang memperbarui karakter pribadi serta struktur sosial secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Browning, Don S. *A Fundamental Practical Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
Brueggemann, Walter. *The Message of the Psalms (Augsburg Old Testament Studies)*. Minneapolis: Fortress Press, 1985.

- Fee, Gordon D., dan Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Edisi 4. California: Zondervan Academic, 2014.
- Goldingay, John. *Psalms: Psalms 1-41*. Michigan: Baker Academic, 2006.
- Hutagalung, Yunus, dan Serepina Yoshika Hasibuan. “Menelisik Etika Hamba Tuhan di Ruang Digital: Tafsir Kontekstual terhadap Efesus 5:15-16.” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 63–79. <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/208>.
- Jr, Walter C. Kaiser. *Toward Old Testament Ethics*. Michigan: Grand Rapids, 1983.
- Kristianto, Stefanus. “(Sebuah Upaya) Memahami Mazmur Kutukan.” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2018): 29–56. <https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/67>.
- Manik, Anggita Manda, dan Freddi Saragi. “Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 12064–12071. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/314>.
- Motyer, Alec. *Psalms by the Day: A New Devotional Translation*. United Kingdom: Christian Focus, 2016.
- Nikodemus, dan Andreas Jimmy. “Refleksi Kritis atas Kitab Mazmur 1:1-6 ‘Jalan Orang Benar dan Jalan Orang Fasik.’” *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2025): 58–72. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar/article/view/1352>.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Illinios: Intervarsity Press, 2010.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. “Keadilan Ekonomi dalam Perspektif Teologi Kristen: Mengkritisi Kebijakan Pemerintah Terkait Kelangkaan Minyak Goreng dan Gas.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2025): 15–28. <https://e-jurnal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/923>.
- Silaen, Riste Tioma. “Penerapan Nilai-nilai Etika dan Moral dalam Konteks Cara Hidup Orang Kristen berdasarkan 1 Petrus 2:11-12.” *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 309–321. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/386.
- Silitonga, Doddy, dan Afri Simorangkir. “Etika Kristen dan Teknologi Informasi sebuah Tinjauan menurut Perspektif Alkitab.” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 1 (2024): 171–178. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/349>.
- Stott, John R.W., dan John Wyatt. *Issues Facing Christians Today*. Michigan: Zondervan, 2006.
- Swantina, Maria Magdalena, dan Nicolien Meggy Sumakul. “Implementasi Etika Kristen sebagai Tanggung jawab Moral Hamba Tuhan dalam Pelayanan dan Kehidupan Sosial.” *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (2023): 212–228. <https://e-jurnal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/208>.
- Telaumbanua, Arozatulo, Jan Lukas Lombok, dan Otieli Harefa. “Perspektif Etika Kristen tentang Standar Mengasihi dan Penerapannya bagi Orang Kristen Masa Kini.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 233–246. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/321>.
- Thiselton, Anthony C. *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2009.

- Walzer, Michael. *Exodus and Revolution*. New York: Basic Books, 1986.
- Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Illinios: Inter-Varsity Press, 2004.
- Yohanis, Santi. "Etika Keadilan Upah: Kritik Sosial Ulangan 24:14-15 dan Relevansinya bagi Moralitas Kristen Masa Kini." *Khamisyim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 89–103. <https://ojs.stabatu.ac.id/index.php/khamisyim/article/view/18>.